

2-efistomologi

by mcmorganizer 1

Submission date: 04-Jul-2021 10:30AM (UTC-0700)

Submission ID: 1615600429

File name: 2014-EPISTEMOLOGI_ILMU_MANAJAMEN.doc (406.5K)

Word count: 6539

Character count: 45013

1
EPISTEMOLOGI ILMU MANAJAMEN

Oleh :

Sumitro

Doctor Management Science, Jenderal Soedirman University
Dr. Soeparno Karangwangkal-Banyumas-Purwokerto Indonesia 53123
email: sumitro@amik-labuhanbatu.ac.id.

Biographical notes *:

Lecture in AMIK Labuhan Batu -North Sumatera, Indonesia.

Abstract

Epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (theory of knowledges). Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh Ferier, J.F tahun 1854 untuk membedakannya dengan cabang filsafat lain yaitu ontologi (metafisika umum).

Dalam pendekatan modern, bimbingan tindakan agar sesuai dengan aksioma, terakhir saya mengutip pendahuluan dari buku The Oxford Handbook of Epistemology Oxford oleh Paul K. Moser ed (2002), Memang, sulit untuk membayangkan orang yang stabil, apalagi masyarakat yang stabil, acuh tak acuh terhadap perbedaan yang nyata antara pengetahuan asli dan pendapat belaka, bahkan pendapat belaka itu benar.

Kata Kunci : epistemologi, ilmu, manajemen

I. PENDAHULUAN

A. Epistimologi

Epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (theory of knowledges). Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh Ferier, J.F tahun 1854 untuk membedakannya dengan cabang filsafat lain yaitu ontologi (metafisika umum).

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan dan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan kesahihan pengetahuan. Objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formal epistemologi dari hakekat pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara 'alim (subjek) dan ma'lum (obyek). Atau dengan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Dengan pengertian ini epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran, mengenai hal yang

dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Epistimologi memiliki beberapa Aliran diantaranya:

1. Rasionalisme

Aliran ini berpendapat semua pengetahuan bersumber dari akal pikiran atau ratio. Tokohnya antara lain: Rene Descartes (1596 – 1650), yang membedakan adanya tiga idea, yaitu innate ideas (idea bawaan), yaitu sejak manusia lahir, adventitious ideas, yaitu idea yang berasal dari luar manusia, dan faktitious ideas, yaitu idea yang dihasilkan oleh pikiran itu sendiri. Tokoh lain yaitu: Spinoza (1632-1677), Leibniz (1666-1716).

2. Empirisme

Aliran ini berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera. Indera memperoleh pengalaman (kesan-kesan) dari alam empiris, selanjutnya kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia menjadi pengalaman. Tokohnya antara lain John Locke (1632-1704), berpendapat bahwa pengalaman dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: (a) pengalaman luar (sensation), yaitu pengalaman yang diperoleh dari luar, dan (b) pengalaman dalam, batin (reflexion); kedua pengalaman tersebut merupakan idea yang sederhana yang kemudian dengan proses asosiasi membentuk idea yang lebih kompleks. David Hume (1711-1776), yang meneruskan tradisi empirisme. Hume berpendapat bahwa ide yang sederhana

adalah salinan (copy) dari sensasi-sensasi sederhana atau ide-ide yang kompleks dibentuk dari kombinasi ide-ide sederhana atau kesan-kesan yang kompleks. Aliran ini kemudian berkembang dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada abad 19 dan 20.

3. Realisme

Realisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa obyek-obyek yang kita serap lewat indera adalah nyata dalam diri obyek tersebut. Obyek-obyek tersebut tidak tergantung pada subjek yang mengetahui atau dengan kata lain tidak tergantung pada pikiran subjek. Pikiran dan dunia luar saling berinteraksi, tetapi interaksi tersebut mempengaruhi sifat dasar dunia tersebut. Dunia telah ada sebelum pikiran menyadari serta akan tetap ada setelah pikiran berhenti menyadari. Tokoh aliran ini antara lain Aristoteles (384-322 SM), menurut Aristoteles, realitas berada dalam benda-benda kongkrit atau dalam proses-proses perkembangannya. Dunia yang nyata adalah dunia yang kita cerap. Bentuk (form) atau idea atau prinsip keteraturan dan materi tidak dapat dipisahkan. Kemudian aliran ini terus berkembang menjadi aliran realisme baru dengan tokoh George Edward Moore, Bertrand Russell, sebagai reaksi terhadap aliran idealisme, subjektivisme dan absolutisme. Menurut realisme baru : eksistensi obyek tidak tergantung pada diketahuinya obyek tersebut.

4. Kritisisme

Kritisisme menyatakan bahwa akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiris (yang meliputi indera dan pengalaman). Kemudian akal akan menempatkan, mengatur, dan menertibkan dalam bentuk-bentuk pengamatan yakni ruang dan waktu. Pengamatan merupakan permulaan pengetahuan sedangkan pengolahan akal merupakan pembentukannya. Tokoh aliran ini adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant mensintesis antara rasionalisme dan empirisme.

5. Positivisme

Tokoh aliran ini diantaranya adalah August Comte, yang memiliki pandangan sejarah perkembangan pemikiran umat manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap; pertama, tahap Theologis dimana manusia masih percaya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Manusia pada tahap ini masih dikuasai oleh tahyul-tahyul sehingga subjek dengan obyek tidak dibedakan; kedua, Metafisis, yaitu pemikiran manusia berusaha memahami dan memikirkan

kenyataan akan tetapi belum mampu membuktikan dengan fakta; ketiga, Tahap Positif, yang ditandai dengan pemikiran manusia untuk menemukan hukum-hukum dan saling hubungan lewat fakta. Maka pada tahap ini pengetahuan manusia dapat berkembang dan dibuktikan lewat fakta

6. Skeptisisme

Menyatakan bahwa penyerapan indera adalah bersifat menipu atau menyesatkan. Namun pada zaman modern berkembang menjadi skeptisis memedotis (sistematis) yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu pengalamandiakui benar. Tokoh skeptisisme adalah Rene Descartes (1596-1650).

7. Pragmatisme

Aliran ini tidak mempersoalkan tentang hakikat pengetahuan namun mempertanyakan tentang pengetahuan dengan manfaat atau guna dari pengetahuan tersebut. Dengan kata lain kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan. Tokoh aliran ini, antara lain: C.S Pierce (1839- 1914), menyatakan bahwa yang terpenting adalah manfaat apa (pengaruh apa) yang dapat dilakukan suatu pengetahuan dalam suatu rencana. Pengetahuan kita mengenai sesuatu hal tidak lain merupakan gambaranyang kita peroleh mengenai akibat yang dapat kita saksikan. (Ali Mudhofir, 1985:53, dalam Kaelan 1991: 30). Tokoh lain adalah William James (1824-1910, dalam Kaelan 1991: 30), menyatakan bahwa ukuran kebenaran sesuatu hal adalah ditentukan oleh akibat praktisnya

Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah:

- 1) Apakah pengetahuan itu ?
- 2) Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu ?
- 3) Darimana pengetahuan itu dapat diperoleh ?
- 4) Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinitai ?
- 5) Apa perbedaan antara pengetahuan apriori (pengetahuan pra-pengalaman) dengan pengetahuan aposteriori (pengetahuan memiliki pengalaman) ?
- 6) Apa perbedaan di antara: kepercayaan, pengetahuan, pendapat, fakta, kenyataan, kesalahan, bayangan, gagasan, kebenaran, kebolehjadian, kepastian ?

Langkah dalam epistemologi ilmu antara lain berpikir deduktif dan induktif. Penalaran ilmiah pada hakikatnya merupakan gabungan dari penalaran deduktif dan induktif. Dimana lebih lanjut penalaran deduktif terkait dengan

1
rasionalisme dan penalaran induktif dengan empirisme. Secara rasional ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai fakta dengan yang tidak. Karena itu sebelum teruji kebenarannya secara empiris semua penjelasan rasional yang diajukan statusnya hanyalah bersifat sementara, Penjelasan sementara ini biasanya disebut hipotesis.

II. PEMBAHASAN

B. Pengetahuan Manajemen (The Knowledge of Management)

Perkembangan manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan ditandai dengan munculnya gerakan manajemen ilmiah pada tahun 1886 yang dipelopori oleh Fredrik Wislow Taylor. Beralihnya manajemen sebagai ilmu pengetahuan dikarenakan manajemen telah memiliki syarat-syarat sebagai suatu ilmu. Pengaruh dari dinamika masyarakat atau sebaliknya, dinamika dari manajemen dapat juga mempengaruhi dinamika masyarakat yang mementingkan dan menggunakan ilmu. Dengan melihat sejarah perkembangan manajemen, ada empat golongan yang mengadakan pemikiran tentang perkembangan manajemen; pertama, scientific management; kedua, universal of management; ketiga, Human Relation; keempat, behavioral science

1. Scientific Management

Pada tahun 1873 F.W Taylor melakukan penelitian pada salah satu perusahaan baja midvale (midvale steel company) di Philadephia dengan menggunakan stop watch tape (ukuran) untuk memperhitungkan proses kerja mesin pengolahan bahan baku dan perilaku dari para pekerja. Penyelidikannya itu terkenal dengan sebutan "Time and motion study" atau study tentang waktu dan gerak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemborosan waktu penggunaan tenaga kerja dan material disebabkan karena pengawasan kerja yang tidak efektif. Hasil penelitiannya ditulis dan diterbitkan pada tahun 1911 dengan judul *principles of scientific management* (prinsip-prinsip manajemen ilmiah), adapun pokok-pokok pikiran yang terkandung didalamnya adalah:

- a. Menunjukkan adanya kerugian besar yang diderita oleh negara (A.S.) yang disebabkan karena ketidakefisienan semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Meyakinkan para pembaca bahwa untuk menghilangkan in efisiensi dengan menggunakan manajemen yang sistematis bukan dengan jalan mencari orang-orang yang luar biasa.

1
c. Membuktikan bahwa manajemen yang terbaik adalah yang menggunakan ilmu yang benar yang mempunyai prinsip-prinsip, aturan-aturan dan hukum tertentu sebagai dasar.

d. Menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dari manajemen ilmiah secara universal dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan manusia baik dalam pekerjaan yang sifatnya individu maupun dalam perusahaan yang membutuhkan kerjasama.

Dalam teori tersebut, Taylor menunjukkan tugas-tugas manajer dalam melaksanakan pekerjaannya untuk menghilangkan sistem trial and eror dengan metode yang scientific di dalam memimpin organisasi, membuat suatu analisis bagi setiap elemen pekerjaan, memberikan training kepada para bawahan dan melakukan seleksi terhadap para bawahan. Beberapa penulis seperti Stephen Robbins menganggap tahun terbitnya buku ini sebagai tahun lahirnya teori manajemen modern. Henry Gantt yang pernah bekerja bersama Taylor di Midvale Steel Company menggagas ide bahwa seharusnya seorang mampu memberi pendidikan kepada karyawannya untuk bersifat rajin & kooperatif. Ia juga mendesain sebuah grafik untuk membantu manajemen yang disebut sebagai Gantt chart yg digunakan untuk merancang & mengontrol pekerjaan. Manajemen ilmiah kemudian dikembangkan lebih jauh oleh pasangan suami-istri Frank & Lillian Gilbreth. Keluarga Gilbreth berhasil menciptakan micromotion yang dapat mencatat setiap gerakan yang dilakukan oleh pekerja dan lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan setiap gerakan tersebut. Era ini juga ditandai dengan hadirnya teori administratif, yaitu teori mengenai apa yg dilakukan oleh para manajer dan bagaimana cara membentuk praktik manajemen yang baik.

Sumbangan penting lainnya datang dari ahli sosiologi Jerman Max Weber. Weber menggambarkan sesuatu tipe ideal organisasi yang disebut sebagai birokrasi. Bentuk organisasi yg dicirikan oleh pembagian kerja, hierarki yang didefinisikan dengan jelas, peraturan dan ketetapan yang rinci, & sejumlah hubungan yang impersonal. Namun, Weber menyadari bahwa bentuk birokrasi yang ideal itu tidak ada dalam realita. Dia menggambarkan tipe organisasi tersebut dengan maksud menjadikannya sebagai landasan untuk berteori tentang bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dalam kelompok besar. Teorinya tersebut menjadi contoh desain struktural bagi banyak organisasi besar sekarang ini. Pada tahun 1940-an ketika Patrick Blackett melahirkan ilmu riset

1 operasi, yg merupakan kombinasi dari teori statistika dengan teori mikroekonomi. Riset operasi, sering dikenal dgn “Sains Manajemen”, mencoba pendekatan sains utk menyelesaikan masalah dalam manajemen, khususnya di bidang logistik & operasi. Pada tahun 1946, Peter F. Drucker menerbitkan salah satu buku paling awal tentang manajemen terapan: “Konsep Korporasi” (Concept of the Corporation). Buku ini muncul atas ide Alfred Sloan (chairman dari General Motors) yg menugaskan penelitian tentang organisasi.

2. Universal of Management

Universal of Management dipelopori oleh Henry Fayol yang dilahirkan di Istanbul berkebangsaan Perancis pada tahun 1841 dan menyelesaikan studynya sebagai insinyur pertambangan pada tahun 1860 dari School of Mines di ST. Etienne (Perancis). Dan pada tahun itu juga dia bekerja pada perusahaan pertambangan dan baja “Societe de Commentry – fourchambault”. Pada tahun 1900 untuk pertama kalinya Henry Fayol memberikan ceramah di depan kongres pertambangan baja, dengan mengemukakan gagasannya bahwa pengetahuan teknik saja tidak cukup untuk mengurus suatu perusahaan industri. Pada tahun 1916 dalam majalah industri pertambangan berjudul “Bulletin de la societe de l’industrieminerale” yang memuat pandangan-pandangannya tentang manajemen dan pada tahun 1918 dibukukan dengan judul “administration industrielle et generale” (dalam bahasa Inggris General and industrial Management).

Henry Fayol mengajukan gagasan lima fungsi utama manajemen yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, & mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Selain itu, Menurut Fayol setiap pemimpin harus menjalankan empat belas prinsip yaitu division of work (adanya pembagian kerja), authority and responsibility (wewenang dan tanggung jawab), subordination of individual interest to general interest (mengabdikan kepentingan sendiri kepada kepentingan umum), discipline (disiplin), unity of command (kesatuan komando), unity of direction (kesatuan arah), remuneration of personnel (penggajian yang layak pada karyawan), centralization (pemusatan), schaler chain (jenjang hierarki), order (ketertiban), equity (keadilan dan kejujuran), stability of personnel (stabilitas kondisi karyawan), initiative (prakarsa, inisiatif) dan esprit de corps (semangat kesatuan kelompok)

1 yang kesemuanya berlaku secara universal bagi setiap organisasi. Penjelasan dari ke 14 prinsip tersebut lihat uraian Prinsip-prinsip manajemen pada Bab III Sub E. Fayol juga merumuskan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang manajer antara lain fisik yang kuat, mental yang kuat, moral yang baik, pendidikan yang baik, pengetahuan teknik yang baik dan berpengalaman. Selain itu, Fayol mengemukakan ada enam unsur kegiatan dalam perusahaan industri, yaitu: kegiatan produksi, komersial, financial, keselamatan, akuntansi, dan kegiatan manajerial. Dari keenam kegiatan tersebut, kegiatan manajerial merupakan tugas utama setiap manajer yang disebut fungsi-fungsi manajemen.

Dengan melihat pendapat Fayol ini jika dihubungkan dengan Taylor yang menyoroti manajer tingkat bawah, maka Fayol menyoroti manajer tingkat atas yang secara tiba-tiba tanpa perundingan terlebih dahulu hanya secara kebetulan Taylor di Amerika Serikat mengadakan penelitiannya dengan menemukan letak kesalahan ada pada manajer tingkat bawah sedang Fayol yang penelitiannya di Perancis dengan menemukan letak kesalahan ada pada manajer tingkat atas, sehingga kedua tokoh inilah yang dinilai mempunyai saham dalam sejarah perkembangan manajemen yang saling mengisi, lengkap melengkapi tanpa diketahui satu sama lain. Karena itu, jika Taylor diberi julukan sebagai Bapak manajemen ilmiah, maka Fayol adalah Bapak teori administrasi modern.

3. Human Relation

Golongan ini dipelopori oleh “Elton Mayo” yang biasa disebut bapak manajemen seni (arts of management). Golongan ini agaknya berbeda dengan universal of management sebab golongan universal of management aksentuasinya (penekanannya) hanya semata-mata faktor kejiwaan, maka golongan human relation adalah merupakan penggabungan antara scientific of management dengan *universal of management* karena dalam melaksanakan proses manajemen, para pakar mulai beralih kepada faktor kemanusiaan dan hubungan formal serta informal. Apa yang perlu diciptakan dibina maupun dikembangkan oleh atau antar manusia pada semua tingkatan organisasi demi terlaksananya kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suasana yang intim dan harmonis. Dengan demikian gerakan hubungan kerja kemanusiaan dirumuskan secara luas untuk mengatasi beberapa pendekatan yang berpencaran pada ekonomi, sosiologi, dan psikologi organisasi dan lain sebagainya.

Beberapa percobaan “Hawthorne Study” yang dilakukan dengan mengubah-ubah kondisi kerja karyawan (seperti karyawan harus bekerja di tempat yang kurang penerangannya dan diganti dengan bekerja di tempat yang cukup penerangannya dan lain-lain), ternyata perubahan kondisi kerja ini mempengaruhi hasil kerja karyawan tersebut. Akhirnya berkesimpulan bahwa ada pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja. Produktivitas tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh upah atau insentif saja, tetapi juga oleh lingkungan kerja. Suatu studi yang lain, menyimpulkan bahwa organisasi informal, kondisi sosial dan kebutuhan karyawan merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Hasil studi tersebut menyadarkan para ahli manajemen bahwa manusia bukanlah mesin. Manusia adalah baik dan untuk meningkatkan daya laksananya manajemen harus memanusiawikan kerja dan yang meningkatkan partisipasi pegawai adalah sikap manajer yang menunjukkan penghargaan dan kepercayaan kepada bawahan. Meningkatkan perhatian kepada terpadunya tujuan organisasi dengan tujuan individu, membolehkan pegawai untuk memantau kegiatannya sendiri sebagai pengganti alat pengawasan dari luar.

4. Behavioral Science

“Kurt Lewin” adalah pelopor dari manajemen Behavioral Science. Golongan ini berpendapat bahwa untuk melaksanakan proses manajemen harus diarahkan pendekatan terhadap ilmu-ilmu sosial umpamanya sosiologi, ilmu jiwa sosial dan antropologi sosial. Teori Lewin lebih terkenal dengan nama “The theory of group dynamic”. Teori ini mengemukakan ada dua kelompok manajer yang akan timbul dalam suatu organisasi yaitu Group Authoritan dan Group Demokratis. Salah satu pengikut dari golongan ini ialah Chester Barnard dengan mengemukakan bahwa di dalam suatu organisasi lebih utama pendekatan informal dari pada pendekatan formal. Dan pengikut selanjutnya ialah “Preustus” dengan mengadakan suatu penelitian tentang partisipasi (simpatisan) bahwa di dalam suatu organisasi ada tiga golongan simpatisan; pertama, Partisipan yang indifference dimana simpatisan yang tidak mau peduli dengan organisasi, prinsip dari golongan ini ialah gaji yang harus cukup; kedua, partisipan yang up work mobile pada umumnya golongan ini ialah mereka yang berpangkat tinggi dan bergaji tinggi, golongan ini senantiasa memperhatikan promosi jabatan karena takut diganti; ketiga, Partisipan ambivalen yaitu golongan yang ingin mengadakan perombakan baik terhadap sistem

organisasi maupun struktur dan metode kerja, pada umumnya ambivalen adalah orang-orang yang ahli dan spesialis.

Pengetahuan ilmiah atau Ilmu, diperoleh dengan cara khusus, bukan hanya untuk digunakan saja tetapi ingin mengetahui lebih dalam dan luas mengetahui kebenarannya, tetapi masih berkisar pada pengalaman. Pengetahuan Ilmiah atau Ilmu (Science) pada dasarnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan common sense, suatu pengetahuan sehari-hari yang dilanjutkan dengan suatu pemikiran cermat dan seksama dengan menggunakan berbagai metode.

Manajemen pengetahuan dapat disebut sebagai metodologi prosedural mengintegrasikan masalah teknis, organisasi dan perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan perusahaan. Pengetahuan manajemen merupakan bagian dari tren baru dalam bisnis untuk melihat pengetahuan sebagai aset berharga bagi setiap organisasi. Perusahaan mendefinisikan strategi pengetahuan manajemen sendiri untuk mengungkapkan, mengembangkan dan mendistribusikan aset pengetahuan mereka. Knowledge Manajemen merupakan Seni menciptakan nilai dengan memanfaatkan aset tidak berwujud. Knowledge Management adalah suatu disiplin yang mempromosikan suatu pendekatan terintegrasi untuk mengidentifikasi, mengelola dan berbagi semua aset informasi perusahaan. Aset informasi ini mungkin termasuk database, dokumen, kebijakan dan prosedur serta sebelumnya tidak diartikulasikan keahlian dan pengalaman penduduk pada pekerjaan individu. (Loshin, D, 2001)

Oleh karena itu KM dapat digambarkan sebagai sebuah proses strategis untuk menangkap cara yang organisasi mengintegrasikan aset informasi dengan proses yang mengatur manipulasi aset intelektualnya.

Epistemologi ilmu Manajemen

Ferrier, J. F. (1854), Membagi filsafat menjadi ontologi dan epistemologi, Kata 'Epistemologi' menunjukkan teori pengetahuan yang valid, sebuah wilayah penting dari teori filsafat, dan ajaran tentang kemampuan manusia untuk mengakui kenyataan, pada sumber-sumber, bentuk dan metode kognisi, kebenaran dan cara-cara mencapai itu. Istilah itu yang dimaksud adalah penyelidikan asal mula pengetahuan atau strukturnya, metodenya, dan validitasnya. Ruang lingkup epistemologi pada Manajemen dapat dilihat dalam kaitannya dengan sejumlah disiplin ilmu yang bisa “kerja sama” seperti: pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Namun ruang lingkup itu mengalami

perkembangan, sehingga pada setiap era terdapat lingkup yang khusus dalam epistemologi itu. Ruang lingkup yang khusus bisa terjadi pada disiplin ilmu manajemen itu sendiri sehingga melahirkan spesialisasi pengkajiannya. Di antara spesialisasi itu adalah Manajemen pendidikan, Manajemen sumberdaya manusia, Manajemen keuangan, Manajemen personalia, Manajemen produksi, dan lain sebagainya. Semula epistemologi ini mempermasalahkan kemungkinan yang mendasar mengenai pengetahuan (*very possibility of knowledge*). Apakah pengetahuan yang paling murni dapat dicapai.

Mcintosh (p.34, 2008), mengutip tulisan Ferrier, Bahwa pikiran per se benar-benar tak terbayangkan (meskipun untuk alasan yang sangat berbeda dari yang diduga oleh psikologi) tidak diragukan lagi. Namun esensi dari pikiran adalah, segala sesuatu, yang paling dipahami. Inti dari pikiran hanyalah pengetahuan yang memiliki sendiri, bersama dengan semua bahwa itu adalah menyadari. Apapun membuat sesuatu menjadi apa itu, benar disebut esensinya. Kesadaran diri, oleh karena itu, adalah inti dari pikiran, karena dalam kebijakan kesadaran diri bahwa pikiran adalah pikiran-bahwa manusia adalah dirinya sendiri. Menghilangkan dia dari karakteristik ini, atribut mendasar ini, dan ia berhenti menjadi kecerdasan. Dia kehilangan esensi nya. Kembalikan ini, dan karakter cerdas nya. (p.35) Ferrier didefinisikan kata baru itu, "epistemologi", sangat sederhana. Dia menyebutnya "teori mengetahui" Belum tahu; tidak "mengerti" mencerminkan, kalau aku bisa meminjam lagi neologisme nya, "agnology"-studi ketidaktahuan kata Davie and George Elder

Epistemologi menyangkut pikiran, kecerdasan, pengetahuan, kesadaran, imajinasi, persepsi, sensasi. Ini menimbulkan pertanyaan tentang dasar-dasar wacana ilmiah dari sudut pandang sejarah dan pandang linguistik, seperti misalnya yang merupakan jangkauan konsep (ruang, waktu, mata pelajaran, peristiwa); pertanyaan tentang kemajuan penting, perdebatan dan revolusi ilmiah, seperti teori evolusi, teori chaos; pertanyaan tentang metode, nilai dan batasan hasil, seperti misalnya apa arti dari interpretasi dan proses logis dari pembangunan model; pertanyaan tentang hubungan antara ilmu dan bentuk-bentuk lain dari pengetahuan atau bentuk-bentuk lain dari budaya, hubungan antara ilmu dan ekonomi, ilmu dan filsafat, situasi saat ini budaya dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah dan teknis dan akhirnya filsafat ilmu penting seperti positivisme.

Permasalahan epistemologi pada ilmu manajemen berkisar pada ihwal proses yang

memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu: bagaimana prosedurnya, apa yang harus diperhatikan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, apakah yang disebut kebenaran dan apa saja kriterianya, serta sarana apa yang membantu orang mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu.

Jawaban-jawaban yang dibutuhkan untuk memenuhi pertanyaan tersebut di manajemen sudah sedemikian rupa diberlakukan bagi para ilmuwan itu sendiri. Prosedur dengan pendekatan metode ilmiah adalah prosedur baku untuk menelaah manajemen. Cara pencarian kebenaran yang dipandang ilmiah ialah yang dilakukan melalui penelitian. Penelitian adalah hasrat ingin tahu pada manusia dalam taraf keilmuannya. Penyaluran sampai taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Penelitian adalah suatu proses yang terjadi dari suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban sejumlah pertanyaan. Pada setiap penelitian ilmiah melekat ciri-ciri umum, yaitu : pelaksanaannya yang metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang logik dan koheren. Artinya dituntut adanya sistem dalam metode maupun dalam hasilnya. Jadi susunannya logis. Ciri lainnya adalah universalitas. Bertalian dengan universalitas ini adalah objektivitas. Setiap penelitian ilmiah harus objektif artinya dipimpin oleh objek dan tidak mengalami distorsi karena adanya berbagai prasangka subyektif. Agar penelitian ilmiah dijamin objektivitasnya, tuntutan intersubjektivitas perlu dipenuhi. Terjadinya masalah pada situasi domain ilmu manajemen seperti manajemen pengelolaan lingkungan, manajemen pengelolaan konservasi (ilmu yang ditujukan untuk perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan sejarah), manajemen perencanaan kota, manajemen administrasi pemerintahan, dan sejenis ilmu lainnya dari manajemen; menuntut sebuah penguraian epistemologi untuk mendapatkan jawaban sejumlah pertanyaan yang muncul (dalam situasi manajemen; melibatkan program aksi yang berguna secara ekonomis dan teknis); dimana pada saat yang sama, harus memenuhi, antara lain, estetika, etika, dan hukum sebagai persyaratan, maka diperlukan kerangka epistemologis yang mengarah pada perumusan metodologi untuk mendamaikan ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, hukum, etika, epistemologis, dan imperatif estetika dalam konteks kerangka kerja yang strategis dan pragmatis.

Tanpa epistemologi mungkin tidak ada refleksi ilmiah dan ini berlaku untuk setiap disiplin

ilmu. Namun, dalam literatur ilmu manajemen, kita dapat melihat bahwa istilah epistemologi belum memiliki pengertian yang sama atau setidaknya tidak pada kelihatannya pandangan pertama untuk menutupi konsep yang sama. Di negara-negara Anglo-Saxon kontemporer, epistemologi adalah "makna istilah filosofis teori pengetahuan. Di sisi lain, di Perancis filosofis tradisi epistemologi didefinisikan sebagai teori ilmu pengetahuan secara umum. Gambaran beberapa penulis berbahasa Perancis yang berusaha untuk menjawab pertanyaan epistemologi tampaknya paling cocok untuk menangani kompleksitas organisasi modern. Browaeys (2004), menyimpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Kita bisa berdebat bahwa masalah ilmu manajemen tidak benar-benar terletak pada pilihan epistemologi milik tradisi Perancis atau Anglo-Saxon, melainkan dalam pilihan antara positivis dan paradigma kompleksitas. Refleksi akan membawa kita untuk menyarankan mengulang judul tulisan ini ke Epistemologi Duality atau dialogy?, Tidak ada ketidakcocokan nyata antara kedua definisi, kecuali bahwa Anglo-Saxon, definisi menekankan pengetahuan lebih dari pemikiran ilmiah. Pemikiran ini, tengah dalam karya-karya Bachelard (1971, hal. 15) "berpikir adalah sebuah gaya, itu bukan substansi" membentuk dasar dari kompleksitas berpikir dengan Morin (1990, 1994). Dia melihat kompleksitas "sebagai tantangan dan sebagai dorongan untuk berpikir". Salah satu prinsip pemikiran kompleksitas - prinsip dialogis - mengumpulkan kedua pendekatan epistemologis karena menawarkan kesempatan untuk mempertahankan dualitas, sementara pada saat yang sama melampaui dualitas itu dan menciptakan kesatuan dari keseluruhan. Ini memperhitungkan baik-Saxon Anglo dan Perancis logika yang bergabung dengan cara yang tak terpisahkan sementara menjadi tambahan, bersaing dan lawan.

Omid Nodoushan (1999), Epistemologi, atau teori pengetahuan, yang bersangkutan dengan sifat dan ruang lingkup pengetahuan, prasangka dan dasar, dan keandalan umum klaim pengetahuan. Sejak kelahirannya, System Social Science (S3) telah kritis pada epistemologi positive dalam disiplin manajemen. Fondasi epistemologis teori manajemen telah berkembang dengan pengembangan tiga paradigma - ide ilmu sosial, kesatuan gerakan ilmu pengetahuan, dan revolusi ilmu perilaku.

Dalam ilmu sosial-budaya, penggunaan teori juga mengalami perkembangan dan dinamika yang pada mulanya teori sosial didominasi pandangan positivistik-logis (*logical-positivist*),

yaitu teori sebagai hasil deduksi berdasarkan prinsip dasar tertentu, sebagaimana yang biasa dilakukan di sains. Teori sosial diuji dengan membuat ramalan (prediksi) berdasarkan prinsip dasar atau hukum (*laws*) tertentu, dan peneliti kemudian menetapkan apakah prediksi itu benar atau salah. Pada tahun 1960an pandangan yang positivistik tentang teori ini mulai mendapat kritik, sehingga akhirnya sudah tak dominan lagi di ilmu sosial-budaya. Hukum ilmiah menjadi kurang berperan, sementara model menjadi lebih sering dibicarakan. Pertanyaan model dijawab dengan Model epistemologi yang digagas oleh Auguste Comte tahun (1798-1857) tersebut mendapatkan apresiasi yang berlebihan sehingga model ini juga mulai dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Positivisme yang merupakan salah satu akar dari filsafat modern. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu social, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan subjektivitas. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat bagian dari alam dan metode-metode empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukumnya. Suatu paham yang hanya menerima ilmu kealaman sebagai satu-satunya ilmu yang benar. Paham ini menuntut adanya logika, bukti, dan ukuran yang jelas pada setiap hal yang ada untuk dinyatakan sebagai empat unsur suatu ilmu. Positivisme itu sendiri, melahirkan pendekatan positivistik yang merupakan pendekatan keilmuan dengan penalaran induktif yang terbagi atas dua metode Siklus Empiri (LHV/LogisHipotesis-Verifikasi) dan Metode Linier. Premis utama dalam mazhab positivisme adalah bahwa realitas itu pada dasarnya bersifat objektif, tidak ada dikotomi tampilan (fakta)/ realitas, bahwa dunia adalah wujud yang real dalam artian tidak dikonstruksikan secara sosial. Positivisme merupakan usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis. Dengan terpisahnya teori dari praksis, ilmu pengetahuan menjadi suci dan universal.

George Ritzer dalam bukunya *Modern Sociological Theory* (1996) membagi sosiologi menjadi tiga paradigma; paradigma fakta sosial (*the social-facts paradigm*) yang merupakan jalur positivisme Emile Durkheim dan perkembangan teorinya mempengaruhi fungsional struktural Talcot Parson dan aliran konflik struktural dari Ralf Dahrendorf sampai Lewis Coser. Kedua paradigma definisi sosial (*the social-definition paradigm*) dengan Max Weber sebagai tokohnya dan perkembangan teorinya adalah fenomenologi,

1 interaksionisme simbolis maupun etnometodologi. Ketiga adalah paradigma perilaku sosial (the social behaviour paradigm) yang lebih merupakan teori psikologis yang dibidani oleh B.F. Skinner. Ilmuwan sosial Jerman dari madzab kritis, yaitu Habermas membagi aliran teori melalui kepentingannya

Sebagian besar model untuk kajian perilaku merupakan pernyataan ringkas tentang kerangka pikir peneliti yang dituangkan dalam bentuk diagram atau gambar. Sifat model seperti ini adalah deskriptif (menjelaskan) unsur-unsur dari sebuah perilaku, penyebab dan konsekuensi dari perilaku itu, dan tahap-tahap dalam sebuah perilaku. Tiga buah model yang amat terkenal dalam penelitian perilaku informasi ini adalah: (1) model buatan Kuhlthau (1991, 1993) tentang information seeking process (dikenal dengan nama ISP Model); (2) model dari Ellis (1987, 1989a, 1989b, 1990) yang mengaitkan perilaku pencarian informasi dengan sistem temu kembali; dan (3) model Dervin (Dervin, 1992; Dervin dan Nilam, 1986) yang mengasumsikan perilaku informasi sebagai bagian dari upaya manusia membuat dunia sekelilingnya bermakna (sense making).

Lukasz Sulkowski (2010), Pendekatan sistemik mendominasi dalam manajemen kontemporer, namun simbolik - perspektif interpretatif keuntungan lebih dan lebih penting. Sejauh ini sulit untuk melihat kemungkinan menutupi kesenjangan antara dua pendekatan epistemologis. Definisi dasar lainnya tentang sifat organisasi, lingkungan, strategi, struktur dan budaya perusahaan menegakkan konflik itu atau setidaknya perbedaan antara perspektif dianalisis. Pemisahan bagian-bagian yang rasional dan irasional adalah penyederhanaan yang signifikan, tetapi dalam gelar yang besar terjadi tumpang tindih dengan pembagian disarankan perspektif kognitif dalam manajemen. Masalahnya adalah bahwa ilmu manajemen berurusan baik dengan rasional dan tidak rasional termotivasi tindakan manajerial dan organisasi. Orang-orang di organisasi mengevaluasi kegunaan dari tindakan mereka, tetapi mereka juga berusaha untuk realisasi diri, menciptakan ikatan sosial dan memberi arti keberadaan mereka. Mekanisme epistemologis yang dapat menyebabkan negosiasi dari nilai perspektif antagonis atau menciptakan semacam pluralisme epistemologis yang memungkinkan co-eksistensi dari dua cara kognisi. Pluralisme memungkinkan untuk menggunakan teori dan metodologi disiplin bervariasi. Pluralisme ini sering berubah menjadi eklektisisme metodologis, karena metode yang dipinjam berupa kognitif yang berbeda membawa hasil penelitian yang tertandingi.

1 Beberapa tahun terakhir prinsip epistemologi memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan penelitian ilmu sosial pada tingkat yang berbeda. Pandangan yang berbeda dari positivisme dipersatukan oleh prinsip epistemologis yang dijamin pengetahuan. Ada beragam pengaturan epistemologis yang berbeda yang melegalkan cara-cara mereka sendiri yang berbeda yang terlibat dengan manajemen dan melakukan penelitian manajemen. Dalam penelitian manajemen, menjelaskan pentingnya relevansi dan kekakuan dalam penelitian manajemen, tujuan utama dari penelitian adalah untuk memprovokasi perdebatan dan refleksi atas isu-isu yang berbeda di mana kita terlibat, ketika akademisi dan organisasi melakukan penelitian. Sangkalan peneliti dan praktisi manajemen bahwa ada kesenjangan antara peneliti dan praktisi manajemen. Kesenjangan ini adalah rintangan utama peneliti yang ingin menerapkan hasil penelitian mereka ke dalam praktek. Tapi kita tahu bahwa penelitian manajemen selalu terlihat melakukan perbaikan kehidupan melalui peningkatan proses manajemen. José Vargas Hernández (2013), Peneliti dan ilmuwan ilmu manajemen masa depan harus menjadi agen pembangunan organisasi yang terpadu; harus menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif dengan hati nurani yang bersih tanggung jawab sosial, dengan etika kerja yang kuat, untuk epistemologis, metodologis dan pelatihan tingkat akademis yang tinggi; dan selanjutnya yang dapat menghargai nilai-nilai budaya dan sosial global dan nasional. Pendekatan epistemologis ilmu pengetahuan manajemen hanya terletak pada pilihan dualitas antara paradigma positif, neo-positivis, sistemik, kuantitatif dan simbolik-interpretatif; kedua, paradigma humanistik fungsional - hermeneutis, dalam epistemologi kompleksitas dialogis, di mana dikombinasikan dan melengkapi pengetahuan dan pemikiran ilmiah, dari perspektif epistemologis yang lebih plural, eklektik, transdisipliner dan sinergis.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rauta and Vee (2014), yang menyimpulkan penelitian manajemen adalah proses melalui mana akademisi dan praktisi mencoba untuk mengurangi kesenjangan antara mereka. Karakteristik yang membedakan dari penelitian manajemen adalah bahwa ia terlibat dengan kedua dunia teori dan dunia praktek. Peneliti manajemen dapat menemukan diri mereka di berbagai titik dalam siklus pada waktu yang berbeda, tetapi mereka tidak bisa tinggal tetap baik dalam dunia praktek (tanpa risiko epistemic penyimpangan didorong oleh politik dan pendanaan) atau dalam dunia teori

1 seperti tanpa mundur ke fundamentalisme akademik (Tranfield & Starkey, 1998). Sekarang, hari ini, penelitian Manajemen tidak terbatas untuk "tahu apa" tetapi meningkatkan ruang lingkup untuk "tahu bagaimana". Menurut Tranfield dan Starkey, penelitian manajemen yang bersangkutan tidak hanya dengan "mengetahui apa", tetapi melampaui ini untuk mempertimbangkan pertanyaan yang berhubungan dengan "mengetahui bagaimana". Hal ini terkait untuk membangun tubuh pengetahuan dokumen yang, dikodifikasikan dan mengartikulasikan masalah dan solusi-set peduli dengan pemahaman dan meningkatkan praktek manajemen (Tranfield & Starkey, 1998). Ketersembunyian Masalah dihadapi oleh penelitian manajemen adalah untuk transformasi pengetahuan manajemen, yang menghasilkan penelitian manajemen dari teori ke praktek. Jika penelitian manajemen mengubah hasil penelitian manajemen mereka untuk digunakan dalam praktek atau kita dapat mengatakan bahwa untuk meyakinkan atau mendekati managers atau organisasi untuk penerapan temuan penelitian manajemen. Setelah transformasi ini terjadi maka relevansi dan kekakuan penelitian manajemen tidak langsung mendapatkan dengan proses ini. Dalam kesimpulan kita dapat mengatakan bahwa rekan akademik harus terlibat dengan managers dan organisasi, dari tahap awal penelitian manajemen yaitu dari rumusan masalah penelitian dan melaksanakan penelitian manajemen. Jika proses ini dilakukan berturut-turut maka hasil penelitian manajemen akan lebih aplikatif dan bermanfaat tidak hanya bagi organisasi tetapi juga untuk masyarakat luas. Dan efek ini juga membantu untuk mengurangi celah untuk transformasi temuan penelitian manajemen dalam praktek.

Meskipun disiplin baru manajemen pengetahuan memiliki pengetahuan itu sendiri sebagai fokus pada analisis dan investigasi, hal itu tetap kurang memperhatikan disiplin yang paling langsung diselidik, memeriksa dan menginformasikan pertanyaan tentang pengetahuan, dan asal-usulnya dan alam. Kelemahan metodologis ini adalah anomali penasarannya yang menghalangi pertumbuhan pengetahuan tentang pengetahuan, dan menghambat perkembangan konseptual potensial, dan inovasi dalam praktek manajemen pengetahuan. Dengan melihat dengan perkembangan terbaru dalam epistemologi, filsafat ilmu, dan disiplin terkait di tepi bergerak cepat dari ilmu-ilmu kognitif, gambaran yang sangat jauh lebih kaya dan lebih menarik pengetahuan muncul dari itu yang lewat sebagai mata uang dalam diskusi kontemporer dan debat. Sumber daya metodologis

1 disediakan oleh cabang-cabang inkuiri karena itu memiliki implikasi untuk pengembangan koheren dan perluasan manajemen pengetahuan sebagai bidang yang signifikan dari aplikasi intelektual dan praktis. Pemeriksaan perkembangan epistemologi, dan dalam disiplin ilmu dan cabang terkait inkuiri, mengungkapkan konsepsi pengetahuan yang detail dan ruang lingkup ilmiah jauh melebihi apa pun yang ditemukan dalam literatur kontemporer pada manajemen pengetahuan. Gambaran perkembangan teori pengetahuan yang disediakan di sini mengungkapkan vein yang kaya dan sumber daya yang besar sampai sekarang dan belum dimanfaatkan metodologis yang ahli teori dan praktisi dapat menarik memberi penjelasan, memperluas, mengembangkan, dan membenarkan konsep manajemen pengetahuan dan praktek nilai dan signifikansi untuk yang modern organisasi, ekonomi, dan masyarakat. Kekurangan relatif diskusi, dan ketidakmatangan perdebatan yang ada dalam hal epistemologi, menggaris bawahi keputusan, atau fraktur, antara teori saat ini dan penelitian di lapangan, dan perkembangan intelektual dan ilmiah yang sedang berlangsung di daerah. Ini karakteristik disiplin berdiri sebagai anomali penasarannya dan membingungkan yang tidak sedikit untuk mempromosikan pertumbuhan pengetahuan tentang pengetahuan, yang merupakan sangat fokus penelitian manajemen pengetahuan dan aplikasi. Dengan demikian, dalil di sini adalah perbaikan, untuk itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa kemajuan lebih lanjut di lapangan, dari jenis yang benar-benar ilmiah, cenderung bergantung pada pemanfaatan sumber daya metodologis yang berasal dari disiplin yang lama itu sendiri, yaitu epistemologi yang terus berkembang.

Merebaknya fenomena manajemen pengetahuan merupakan kritik langsung kesalahan pemahaman karena pengetahuan tidak diartikan sebagai benda mati, potensi nilai yang ada pada berbagai komponen atau proses (aliran) keseluruhan modal dalam sebuah perusahaan, antar hubungan dan penyesuaian-penyesuaian sinergis yang bisa meningkatkan nilai modal tersebut, dan penerapan potensi tersebut pada tugas-tugas bisnis yang sesungguhnya, ini mencakup pula modal pengetahuan organisasi yang belum diolah, dan modal yang mendatangkan keuntungan dan yang komponen utamanya adalah pengetahuan. Kompleksitas dan gejolak lingkungan, serta tingkat pertumbuhan absolut keduanya, akan sangat meningkat dimasa mendatang. Kemampuan organisasi untuk menciptakan pengetahuan merupakan hal yang sangat mendasar, namun diketahui bahwa penciptaan pengetahuan terjadi

1 dalam benak individu-individu (manusia) yang berada di organisasi. Tanpa individu-individu tersebut, organisasi tak mampu menciptakan pengetahuan yang dibutuhkannya untuk melakukan berbagai inovasi (dalam berbagai penelitian konseptual maupun empiris). Proses penciptaan pengetahuan yang mulai dari akses informasi dan pengalaman, refleksi individu-individu atas tindakan di masa lalu, kemampuan menyerap pengetahuan, motivasi individu untuk belajar-persepsi atas kebernilaian aktivitas yang menuju terciptanya pengetahuan baru tersebut. Persoalan lain, adalah bagaimana mengelola pengetahuan yang cukup rumit dan kompleks, serta dalam gejolak lingkungan dan semakin cepatnya siklus kejadian atau peristiwa bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan penuh dengan berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya mengelola pengetahuan menjadi pengetahuan baru. Di organisasi-organisasi modern saat ini, pandangan tentang manajemen perubahan ini bersinggungan pula dengan cara mereka memberlakukan pengetahuan sebagai modal intelektual. Manajemen perubahan mencakup prinsip, alat analisis, teknologi informasi, teori perubahan strategis, peningkatan fungsi individu, sistem, struktur dan proses kerja yang didahului dengan disain organisasi, perbaikan kinerja pegawai, hubungan antar kelompok/bagian dalam suatu organisasi.

Setelah era efisiensi pada tahun 1950an dan 1960an, era kualitas pada tahun 1970an dan 1980an, serta fleksibilitas dalam tahun 1980an dan 1990an, maka kini hidup dalam era inovasi. Era inovasi ini muncul karena situasi bisnis saat ini dipengaruhi oleh banyak sekali perubahan yang berjalan cepat dan sulit diramalkan, perubahan-perubahan tersebut terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, terjadinya globalisasi, serta demokratisasi. Disektor pemerintah, tuntutan terhadap pelayanan publik dan transparansi menjadi suatu hal yang tak dapat dihindari oleh sebab itu organisasi harus terus menerus mencari cara untuk menciptakan dan mewujudkan nilai (*value*) melalui inovasi. Dalam konteks dalam organisasi penelitian dan pengembangan, riset adalah bagian dari upaya akademik untuk menemukan solusi ilmiah bagi persoalan-persoalan manusia atau proses penciptaan pengetahuan baru. Di dalam kegiatan riset terkandung sekaligus tiga aspek "*isi kognitif*" dari ilmu pengetahuan, yakni *foci of attention*, tingkat perkembangan, dan isi intelektual.

Eigirdas Žemaitis (20014) menyimpulkan dalam sebuah penelitiannya yang berjudul Knowledge management in open innovation paradigm context: high tech sector perspective,

1 bahwa analisis teoritis dari paradigma inovasi terbuka sangat berfokus pada arah aliran pengetahuan (dalam, luar) (Enkel et al., 2009). Masih ada kekurangan alat knowledge management efektif untuk menerapkan keterbukaan dalam lingkungan bisnis praktis. Pengetahuan penelitian manajemen sangat mendominasi dengan pengetahuan tipologi dan pertukaran prosedur tacit dan eksplisit. Pengetahuan tacit digambarkan sebagai sumber yang sangat penting dari ide untuk perusahaan yang inovatif (Liu, Ciu., 2012). Model pengetahuan spiral (SECI) (Nonnaka dan Konno, 1998) merupakan cara-cara interaksi antara jenis pengetahuan dan lokalisasi. Model agak tradisional ini direvisi dan media baru alat komunikasi yang ditambahkan. Manajemen pengetahuan mencakup lebih dari sekadar teknologi untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan. Bahkan, praktisi mulai menyadari bahwa orang-orang dan budaya tempat kerja merupakan faktor pendorong yang pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan inisiatif manajemen pengetahuan (Rubenstein-Montano et al., 2001). Penelitian tentang alat media sosial menyimpulkan bahwa alat ini membuat infrastruktur informasi yang kompleks yang dinamis yang memungkinkan lebih mudah, lebih cepat, dan berbagi lebih luas informasi dalam perusahaan (Hemsley, 2013). Tumbuh tren topik penelitian baru yang terkait dengan gamification (Dominguez, 2013) dan bermain serius (Connolly et al, 2012;. Mayer, 2012) menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan untuk menggunakannya dalam transfer pengetahuan dan pembelajaran lingkungan. Kerangka yang diusulkan mengadopsi pandangan tradisional pada pertukaran pengetahuan dan alat komunikasi interdisipliner baru. Sumber pengetahuan tentang perusahaan Lithuania merupakan tingkat pengetahuan yang sama. Interdisipliner sumber pengetahuan, misalnya penelitian ilmiah, konsultan, tidak penting bagi perusahaan. Keragaman sumber pengetahuan mempengaruhi keluaran inovasi perusahaan '(Kafouros dan Forsans, 2012). Sumber utama untuk solusi inovatif dari perusahaan Lithuania adalah mata pelajaran bisnis dari kelompok perusahaan yang sama, pemasok peralatan, bahan, komponen dan juga klien dan pelanggan. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga penelitian memberikan kualitas tinggi dan informasi konteks pengetahuan yang kaya, yang meningkatkan kinerja inovasi terbuka (Sisodiya et al., 2013). Penerapan alat komunikasi interaktif untuk pertukaran pengetahuan dan berbagi kegiatan di dalam departemen R & D menciptakan arah penelitian yang mungkin baru dan isu-isu. Penting untuk menekankan bahwa tidak ada

bukti empiris dari menggunakan alat tersebut. Arah penelitian yang mungkin dapat difokuskan pada pengukuran transfer pengetahuan efisiensi, berdasarkan penerapan alat-alat baru dan evaluasi tingkat penyerapan pengetahuan. Meskipun pengukuran pengetahuan tacit sulit, tetapi kriteria berdasarkan berbagai produk baru dan inovasi, pertukaran cepat ide-ide radikal, awal waktu generasi ide cepat bisa diperkenalkan. Sektor teknologi tinggi biasanya dijelaskan dan dipahami sebagai sangat formatif dan fokus pada pengembangan teknologi. Alat komunikasi yang diusulkan dengan latar belakang kreatif dapat meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan radikal, inovasi multidisiplin baru dan melibatkan karyawan perusahaan dalam kegiatan berbagai pengetahuan untuk kinerja inovasi.

Sementara Ettore Bolisani & Meliha Handzic (2015) menjelaskan bahwa sekarang Knowledge Management memiliki kesempatan untuk memberi energi kembali dan membentuk kembali sejarahnya dengan menggambar dalam karya yang luas dari kelompok penulis yang sudah melihat perusahaan sebagai aktivitas kompleks multidimensi, jenis pengetahuan yang kurang dari epistemologi-didefinisikan tetapi praktik bertentangan dengan perusahaan. Dalam pendekatan modern, bimbingan tindakan agar sesuai dengan aksioma, terakhir saya mengutip pendahuluan dari buku *The Oxford Handbook of Epistemology Oxford* oleh Paul K. Moser ed (2002), Memang, sulit untuk membayangkan orang yang stabil, apalagi masyarakat yang stabil, acuh tak acuh terhadap perbedaan yang nyata antara pengetahuan asli dan pendapat belaka, bahkan pendapat belaka itu benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Loshin, D (2001), *Enterprise Knowledge Management: Data Quality Approach*, Morgan Kaufmann: San Francisco.
- Hum, D. S. (2012). *Filsafat Ilmu. Dalam Konsep, sejarah, dan pengembangan metode ilmiah* (hal. 283). Yogyakarta: CAPS
- Ferrier, J. F. (1854). *Institutes of metaphysic: The theory of knowing and being*. Edinburgh: W. Blackwood.
- Alastair Iain McIntosh (1998), *Some Contributions of Liberation Theology to Community Empowerment in Scottish Land Reform 1991 – 2003*, Academy of Irish Cultural Heritages Faculty of Arts, University of Ulster, PhD thesis
- Ferrier, James Frederick (2005) *Institutes of Metaphysic: The Theory of Knowing and Being* (USA: Elibron Classics – a facsimile of the 1875 Third Edition published by William Blackwood and Sons, Edinburgh and London)
- Davie, George Elder (1961) *The Democratic Intellect: Scotland and her Universities in the Nineteenth Century* (Edinburgh: EUP)
- Marie-Joëlle Browaeys (2004), *Complexity of epistemology: Theory of knowledge or philosophy of science?* Fourth Annual Meeting of the European Chaos and Complexity in Organisations Network (ECCON), 22-23 October, Driebergen, NL
- Omid Nodoushan (1999), *Systems Thinking and Management Epistemology*, Systemic Practice and Action Research, Vol. 12, No. 6
- The positive Philosophy of Auguste Comte(2000), Vol III, Botoche Books Kitchener, free Translated and Condensed by Harret Martineau and Frederic Harrison
- Ritzer, George, 1996, *Modern Sociological Theory*, The Mc Graw-Hill Companies, Inc., New York, USA
- The Blacwell Companion to Major Classical Social Theorists, edited George Ritzer, first Publishing 2003, by Blackweel Publishing
- Łukasz Sułkowski, *Społeczna Wyższa Szkoła Przedsiębiorczości i Zarządzania, Two Paradigms in Management Epistemology*, Journal of Intercultural Management, Vol. 2, No. 1, March 2010, pp. 109–119
- José Vargas Hernández (2013), *Acercamiento Dialógico a la epistemología de las Ciencias Administrativas*, Revista de Economía & Administración, Vol. 10 No. 2. Julio – Diciembre
- Umesh Ramchandra Rauta and Nitin Balaso Vee (2014), *Management research: To understand the role of epistemology in management research*, Journal of Management and Science ISSN: 2249-1260 | e-ISSN: 2250-1819 | Vol.4. No.1 | March
- Eigirdas Žemaitis (2014, *Knowledge management in open innovation paradigm context: high tech sector perspective*, Procedia - Social and Behavioral Sciences 110) 164 – 173
- Ettore Bolisani & Meliha Handzic (2015), *Knowledge Management and Organizational Celebrating Twenty Years of Research and Practice* , Learning, Volume 1, Series Editors, Springer International Publishing Switzerland
- Paul K. Moser ed (2002), *The Oxford andbook of Epistemology Oxford*: Oxford University Press

2-efistomologi

ORIGINALITY REPORT

100%

SIMILARITY INDEX

100%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

27%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

91%

2

www.tabraniza.com

Internet Source

9%

3

digital.lib.usu.edu

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

2-efistomologi

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
